

Ketupat dan identitas budaya jawa: Makna, tradisi dan nilai sosialnya

Ila Nur Kamila¹, Nur Hasaniya²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ilanurkamila65@gmail.com, nurhasaniyah@gmail.com

Kata Kunci:

Ketupat, identitas budaya, nilai sosial, kebersamaan, makna simbolis

Keywords:

Ketupat, cultural identity, social values, togetherness, symbolic meaning

ABSTRAK

Ketupat adalah salah satu ikon kuliner yang tidak hanya memiliki nilai gastronomi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya Jawa, terutama dalam perayaan Idul Fitri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna ketupat dalam konteks identitas budaya Jawa, serta tradisi dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Ketupat, yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan daun kelapa, bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga sebagai lambang kesucian, kebersamaan, dan harmoni sosial. Dalam tradisi Jawa, ketupat menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara keagamaan dan ritual sosial yang memperkuat ikatan antar individu dalam komunitas. Artikel ini mengeksplorasi

bagaimana ketupat berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang mendalam, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Jawa masa kini.

ABSTRACT

Ketupat is a culinary icon that not only has gastronomic value, but also has deep symbolic meaning in Javanese culture, especially in the Eid al-Fitr celebration. This article aims to examine the meaning of ketupat in the context of Javanese cultural identity, as well as the traditions and social values contained therein. Ketupat, made from rice and wrapped in coconut leaves, is not just a dish, but also a symbol of purity, togetherness and social harmony. In Javanese tradition, ketupat is an inseparable part of religious ceremonies and social rituals that strengthen bonds between individuals in the community. This article explores how ketupat plays a role in maintaining deep local cultural values, as well as its relevance in the lives of contemporary Javanese society.

Pendahuluan

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu maupun kolektif, karena melalui budaya, seseorang memahami nilai-nilai, norma, dan jati diri yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi budaya yang berlangsung dalam interaksi sosial, lingkungan keluarga, pendidikan, dan simbol-simbol budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Rahmaniah et al., 2012).

Budaya Jawa dikenal memiliki tradisi yang sarat dengan simbol dan makna filosofis yang mendalam. Budaya Jawa merepresentasikan simbol-simbol penting yang menggambarkan penghormatan terhadap leluhur, nilai spiritual, serta hubungan antara manusia dengan dunia non-fisik (Setiawan, 2019). Budaya Jawa yang kaya akan tradisi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan simbolisme telah melahirkan berbagai bentuk perayaan yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Salah satu simbol budaya yang paling mudah dikenali dalam masyarakat Jawa adalah ketupat. Ketupat, meskipun identik dengan hidangan Lebaran, memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekedar makanan. Hanya dengan beras yang sudah dibersihkan dan dimasukkan ke daun kelapa muda masyarakat Jawa sudah bisa membuat ketupat. Dalam budaya Jawa, ketupat bukan hanya sekedar sajian kuliner, tetapi menjadi simbol dari berbagai nilai kehidupan seperti kesucian, persaudaraan, dan kebersamaan. Dalam konteks sosial, ketupat juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar individu dalam komunitas, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas.

Pentingnya ketupat dalam budaya Jawa tidak hanya terletak pada fungsinya dalam perayaan keagamaan, tetapi juga pada tradisi yang melingkupinya. Tradisi memasak dan menyantap ketupat bersama-sama mengandung makna sosial yang mendalam, yang menjadikan ketupat lebih dari sekedar makanan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai makna ketupat dalam budaya Jawa, tradisi yang terkait dengannya, serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Makna Simbolik Ketupat dalam Budaya Jawa

Suatu tradisi dalam masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang erat dengan nilai-nilai religius dan sosial. Suatu tradisi pada suatu daerah merepresentasikan proses dialektika antara ajaran agama dan budaya lokal. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Roibin, 2013).

Ketupat dalam budaya Jawa memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Dalam bahasa Jawa, ketupat seringkali disebut dengan istilah kupat yang berasal dari kata ngaku (mengaku) dan lepat (kesalahan). Hal ini menunjukkan bahwa ketupat merupakan simbol dari pengakuan atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, serta harapan untuk mendapatkan kesucian setelah melakukan ibadah puasa. Ketupat juga melambangkan kesucian hati dan pikiran setelah menjalani ibadah Ramadan.

Proses pembuatan ketupat yang melibatkan pembungkusan beras dengan daun kelapa juga mengandung makna tersendiri. Daun kelapa, yang digunakan sebagai pembungkus, dianggap sebagai simbol kehidupan, sementara beras di dalamnya melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, ketupat mengandung pesan tentang pentingnya kebersihan, kesucian, dan harmoni dalam kehidupan manusia.

Ketupat dalam Tradisi Jawa

Budaya dan tradisi Jawa memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sehari-hari pada beberapa tempat, termasuk diluar pulau Jawa. Terutama dalam aspek sosial, spiritual, dan tata cara berinteraksi antar individu (Alifuddin & Setyawan, 2021).

Ketupat dapat kita jumpai juga diluar pulau jawa. Namun, ketupat memang sudah menjadi khas dari jawa.

Ketupat sering kali menjadi bagian dari berbagai tradisi dalam masyarakat Jawa, terutama dalam perayaan Idul Fitri. Pada hari raya, masyarakat Jawa memiliki tradisi untuk memasak dan menyantap ketupat bersama keluarga dan kerabat. Aktivitas ini bukan hanya sekadar tradisi kuliner, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga dan komunitas. Tradisi memasak ketupat melibatkan kerja sama antara anggota keluarga, bahkan tetangga, yang menciptakan suasana gotong royong yang khas dalam budaya Jawa.

Selain itu, ketupat juga menjadi bagian dari upacara adat dan keagamaan dalam masyarakat Jawa. Sebelum Idul Fitri, sejumlah daerah di Jawa memiliki tradisi "kupatan," yaitu upacara makan ketupat bersama yang disertai dengan doa dan harapan agar kehidupan menjadi lebih baik. Tradisi ini memperkuat peran ketupat sebagai simbol kebersamaan dalam masyarakat, serta penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai spiritual yang berlaku.

Nilai Sosial Ketupat dalam Masyarakat Jawa

Perkembangan zaman dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang dan perilaku remaja milenial terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Meskipun remaja milenial hidup dalam era digital yang serba cepat dan instan, sebagian dari mereka masih mempertahankan nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas sosial (Fauziyah, 2022). Salah satu contoh nyata pelestarian nilai sosial budaya yang bisa diwariskan kepada generasi milenial adalah tradisi ketupat dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya dikenal sebagai hidangan khas setelah Idul Fitri, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam, seperti semangat kebersamaan, sikap rendah hati.

Ketupat dalam tradisi Lebaran masyarakat Jawa memiliki makna kultural yang mendalam, tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol religius dan sosial yang merepresentasikan nilai pengakuan, pengampunan, dan penyucian diri. Ketupat menjadi simbol penting dalam memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan sosial, serta mewariskan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan kepada generasi berikutnya (Maghfiroh & Nurhayati, 2023).

Ketupat, meskipun dalam banyak hal identik dengan perayaan agama, juga memiliki nilai sosial yang penting dalam masyarakat Jawa. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam ketupat adalah gotong royong, yang tercermin dalam tradisi bersama-sama memasak dan menikmati ketupat. Dalam masyarakat Jawa, kegiatan ini memperkuat ikatan antar individu, baik dalam lingkup keluarga, tetangga, maupun masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, ketupat juga menjadi simbol dari nilai kebersamaan dan persaudaraan. Dalam banyak acara adat, ketupat disajikan dalam jumlah banyak untuk dibagikan kepada tetangga dan kerabat. Hal ini menggambarkan semangat berbagi dan mempererat tali silaturahmi, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa. Ketupat

menjadi pengingat bahwa kebahagiaan bukan hanya milik individu, tetapi harus dibagikan dengan orang lain untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Ketupat, lebih dari sekadar makanan tradisional, merupakan simbol penting dalam budaya Jawa yang mengandung makna mendalam tentang kesucian, kebersamaan, dan nilai-nilai sosial yang luhur. Dalam tradisi masyarakat Jawa, ketupat tidak hanya dihadirkan sebagai pelengkap hidangan saat Lebaran, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk anyaman ketupat yang rumit melambangkan kerendahan hati dan kesederhanaan, sementara isinya yang berupa beras melambangkan harapan dan berkah.

Sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan budaya, ketupat memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Ia menjadi simbol silaturahmi dan sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, baik dalam keluarga, lingkungan sekitar, maupun komunitas yang lebih luas. Proses pembuatannya yang melibatkan kerja sama dan gotong royong juga menjadi sarana pembelajaran nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Ketupat juga berperan sebagai identitas budaya yang mencerminkan kearifan lokal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi ketupat tetap eksis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perayaannya kini tidak hanya ditemukan dalam lingkungan tradisional, tetapi juga di ruang-ruang publik, kegiatan kebudayaan, hingga festival kuliner. Dengan demikian, ketupat bukan hanya warisan budaya masa lalu, tetapi juga simbol dinamis yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat Jawa masa kini, sekaligus memperkuat jati diri budaya bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk terus melestarikan tradisi ketupat sebagai bagian dari warisan budaya Jawa. Kegiatan edukatif, seperti workshop budaya, pengenalan simbolisme ketupat di sekolah, serta pelibatan generasi muda dalam perayaan tradisional, perlu digalakkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini tidak tergerus oleh modernisasi dan tetap hidup di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73.
- Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/12251>
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216–228.
- Rahmaniah, A., Sos, S., & Si, M. (2012). *Budaya dan Identitas*. <http://repository.uin-malang.ac.id/630/>

- Roibin, R. (2013). Dialektika agama dan budaya dalam tradisi selamat pernikahan adat jawa di Ngajum, Malang. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 34–47.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1417/>
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. Eduvision.